

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Masa remaja dikenal sebagai perjalanan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh periode transisional. Remaja secara umum dimulai dengan pubertas, yaitu proses yang mengarah pada kematangan seksual atau fertilitas (kemampuan untuk bereproduksi). Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau di awal usia 20 (Papalia, D.E., dkk., 2008). Sedangkan menurut Santrock (1996) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan kognitif, biologis dan sosio-emosional. Pada masa remaja terjadi suatu pertumbuhan fisik yang cepat ditandai dengan bertambahnya tinggi badan dan berat badan, berkembangnya tanda-tanda seksual sekunder dan berfungsinya alat-alat reproduksi (Sarwono, 2002).

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka hampir dewasa. Remaja mulai berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seks (Hurlock, 1980). Mereka beranggapan bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan (Hurlock, 1980). Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan-tekanan sosial tetapi terutama dari minat

remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks (Hurlock, 1980). Pada remaja, hasrat seksual memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam mendorong seseorang melakukan hubungan seks. Para remaja selain memiliki hasrat keingintahuan yang sangat besar, mereka juga memiliki hasrat seksual yang besar pula. Demikian itu dikarenakan hormon seksual mereka sedang terproduksi secara besar-besaran. Terutama para remaja, mereka tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan dari perilaku seksual (Crockett dkk., 2003).

Perilaku seksual menurut Sarwono (2002) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sedangkan perilaku seks pranikah sendiri adalah aktifitas seksual dengan pasangan sebelum menikah pada usia remaja (Cavendish, 2009). Di negara-negara barat hubungan seksual diluar nikah tidak dipermasalahkan, sedangkan di negara-negara timur, seks pranikah masih dianggap dipermasalahkan dan tidak pantas. Persepsi yang tidak pantas tersebut memiliki konsekuensi pada isu-isu moralitas, sosial, dan kesehatan reproduksi (Faturachman, 2003).

Masa remaja merupakan periode kunci dalam mengeksplorasi dan pengembangan masalah seksual. Pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, 46% dari siswa di Amerika Serikat telah melakukan hubungan seksual. (leVay, S. Valente, S. 2003, dalam Collins, dkk., 2004). Sedangkan penelitian di Shanghai pada

tahun 2004, remaja berusia 15-24 tahun yang melakukan seks pranikah sebanyak 34,8% pada laki-laki dan 12,7% pada perempuan, menunjukkan bahwa aktifitas seksual mereka sangat tinggi (Lou, C., dkk, 2012).

Di Indonesia, kasus remaja yang melakukan seks pranikah marak diberitakan di media massa. Salah satu contohnya adalah media di Surabaya yang memberitakan tentang meningkatnya kasus seks pranikah. Survey yang dilakukan LSM Savi Amira, sebuah lembaga yang peduli pada anak dan perempuan mengambil sampel 11.639 responden pelajar dalam rentang usia antara 13-18 tahun. Para pelajar ini mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil dari survey yang dihimpun sampai akhir 2010 ini menyatakan bahwa 68 % pelajar SMP dan SMA di Surabaya sudah tidak perawan lagi. Hasil ini lebih tinggi dari kajian tahun 2009 yang hanya sekitar 54%. Trennya memang terus naik setiap tahun, dan Surabaya paling tinggi di antara 5 kota besar di Indonesia, berdasarkan data BKKBN tahun 2010, menyatakan bahwa berdasarkan 5 kota besar yang remajanya tidak perawan, surabaya merupakan yang paling tinggi. Surabaya sebanyak 68% , di Medan sebanyak 52%, Jakarta sebanyak 51%, Jogjakarta 50%, dan di Bandung sebanyak 47% (“68% Pelajar”, 2011). Data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 remaja ber-usia 15-19 tahun di Surabaya sebanyak 223,796 jiwa. Laki-laki sebanyak 105,915 jiwa dan perempuan sebanyak 117,883 (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kemudian BKKBN menambahkan, pada tahun 2011 angka kehamilan pada usia remaja semakin meninggi. Angka kehamilan itu disebabkan oleh kurangnya pendidikan seks yang sehat di kalangan remaja. Perilaku seksual yang tidak sehat di

kalangan remaja di Indonesia khususnya yang belum menikah cenderung meningkat. Selanjutnya, BKKBN mengatakan terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja di wilayah perkotaan. (“Remaja Kota”, 2013).

Data yang terbaru berdasarkan penelitian yang dilakukan Hotline Pendidikan Jatim, 31 % Pelajar SMP dan 44% Pelajar SMA di Surabaya ternyata pernah melakukan aktifitas seksual saat berpacaran. Mulai dari berpegangan tangan, berciuman, *petting*, hingga berhubungan intim. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2011 pada 700 pelajar SMP di Surabaya, hasilnya cukup mengejutkan. Sebanyak 31% menjurus pada kegiatan seksual saat berpacaran. 14% telah melakukan hubungan intim selama berpacaran. Hasil penelitian tersebut diperkuat penelitian berikutnya pada tahun 2012. Pada penelitian ini, Hotline Pendidikan Jatim berfokus pada pelajar SMA di Surabaya. Sebanyak 600 pelajar SMA kelas XI dijadikan responden. Hasilnya, 44% gaya berpacaran pelajar SMA menggambarkan aktivitas pergaulan bebas remaja mulai dari berpegangan tangan, berciuman, *petting*, dan berhubungan intim. Sebanyak 16 % telah melakukan hubungan suami istri. Ketua Hotline Pendidikan Jatim Isa Ansori menyatakan, gaya hidup baru para pelajar dalam berpacaran itu tidak serta-merta muncul begitu saja. Ada sebab akibat terkait perubahan perilaku remaja tersebut. Salah satunya pembiasaan anak-anak memperoleh informasi tentang perilaku gaya hidup secara bebas. Yaitu, melalui internet, televisi, radio, majalah, atau media handphone (“Aktivitas Seksual”, 2013).

Data penelitian yang dilakukan oleh SeBAYA PKBI JATIM tentang bentuk-bentuk pengetahuan tentang perilaku seksual, serta sikap terkait kesehatan seksual remaja pada tahun 2012 dengan karakteristik usia 15-19 tahun, laki-laki 45 orang dan perempuan 55 orang. Hasilnya adalah subyek yang pernah berpacaran sebanyak 81,8% sedangkan yang belum pernah berpacaran sebanyak 18,2%. Yang pernah bergandengan tangan sebanyak 70,5% yang tidak pernah bergandengan tangan sebanyak 29,5%. Subyek yang pernah berpelukan sebanyak 43,8% sedangkan yang belum pernah 56,2%. Subyek yang berciuman pipi sebanyak 44,3% sedangkan yang tidak pernah mencium pipi sebanyak 55,7%. Subyek yang pernah berciuman bibir sebanyak 29,5% sedangkan yang tidak berciuman bibir sebanyak 70,5%. Remaja yang pernah saling meraba badan dan alat kelamin sebanyak 5,7% sedangkan yang tidak sebanyak 94,3%. Pernah melakukan *petting* sebanyak 2,3% dan tidak pernah *petting* 97,7%. Remaja yang pernah oral seks sebanyak 2,8% yang tidak pernah oral seks sebanyak 97,2%. Remaja yang pernah melakukan vaginal seks sebanyak 2,3% dan yang tidak pernah melakukan vaginal seks sebanyak 97,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Surabaya rentan terhadap seks pranikah.

Penelitian sebelumnya tentang perilaku seks pranikah pada remaja berusia 12-24 tahun yang dilakukan di empat kota besar di Indonesia yaitu Jakarta, Surabaya, Medan dan Bandung pada tahun 2004 melaporkan bahwa rata-rata remaja melakukan hubungan seks pertama kali pada usia 18 tahun, 16% diantaranya mengaku pertama kali melakukan hubungan seks pada usia 13-15 tahun (Purdy, 2006, dalam Widyastuti, 2009).

Tingginya kasus seks pranikah pada remaja di Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun merupakan fenomena yang memprihatinkan. Lebih ironis lagi apabila mengetahui dampak dari seks pranikah yang dilakukan oleh remaja. Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Sethaput: Pluemcharoen, 2007, dalam Widyastuti, 2009). Dalam sebuah penelitian, beberapa dampak negatif dari seks pranikah yaitu berpotensi merusak kesehatan fisik dan kesejahteraan sosial-ekonomi pada remaja. Konsekuensi dari hubungan seksual dan kehamilan pada usia dini pada masa sekarang dapat memberikan dampak yang lebih besar dari pada masa lalu. Konsekuensi dari hubungan seks dan kehamilan dini lebih banyak menimbulkan masalah terhadap wanita. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Mensch dkk., 2001).

Beberapa akibat yang tentunya memprihatinkan ialah terjadinya pengguguran kandungan dengan berbagai risikonya atau terjangkitnya penyakit menular seksual, termasuk HIV yang kini sudah mendekam di tubuh ratusan orang di Indonesia. Perilaku seks pranikah memicu meluasnya kasus HIV/AIDS tersebut. Menurut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih, telah terjadi ledakan kasus AIDS di seluruh kota/kabupaten di Indonesia. Kasus AIDS yang terjadi di seluruh kota/kabupaten di Indonesia sebanyak 21.770 kasus, dihitung hingga 30 Juni 2010. Rata-rata penderita kasus AIDS tersebut berusia 20 tahun hingga 29 tahun mencapai 37,2%, sedangkan penderita AIDS yang berusia 40 hingga 49 tahun hanya mencapai 11,8%. Sedangkan penderita HIV yang dominan yakni DKI Jakarta mencapai 9.804,

Jawa Timur mencapai 5.973 (“Ledakan AIDS”, 2010). Data yang diperoleh dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Tengah, pada tahun 2010, remaja yang melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 863 orang, hamil sebelum menikah 452 orang, infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang melakukan seks pranikah 765 orang, hamil sebelum menikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, Masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang (Pilar, 2010 dalam Kustanti, 2013).

Banyak ahli sepakat bahwa faktor disposisi yang hubungannya paling dekat dengan kecenderungan tingkah laku tertentu adalah intensi untuk melakukan tingkah laku tersebut (Fishbein & Ajzen, Triandis; Fisher & Fisher; Gollwitzer dalam Ajzen, 2005). Ajzen (1988) berpendapat bahwa intensi dapat digunakan untuk memprediksi sejauh mana kemungkinan keinginan suatu individu untuk menampilkan suatu tingkah laku dan berapa jauh usaha yang telah direncanakan atau dilakukan individu untuk melakukan tingkah laku tertentu. Pada perilaku seks remaja, perilaku muncul karena adanya niat. Niat atau intensi, yaitu indikasi tingginya keinginan seseorang untuk mencoba sesuatu dan seberapa besar usaha yang ditampilkan orang tersebut untuk terlibat dalam sebuah perilaku. Semakin kuat intensi untuk terlibat dalam suatu perilaku, maka akan semakin kuat pula perilaku tersebut akan dimunculkan (Ajzen, 1991). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah intensi melakukan seks pranikah. Intensi seks pranikah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah niat atau keinginan seseorang melakukan perilaku seks pranikah, jadi dalam penelitian ini remaja belum

tentu melakukan seks pranikah, namun mengukur niat remaja untuk melakukan seks pranikah dengan lawan jenisnya tanpa ikatan perkawinan.

Berdasarkan dampak-dampak yang telah dipaparkan di atas, perlu diketahui permulaan remaja melakukan seks pranikah. Faktor permulaan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja berhubungan dengan perceraian orang tua, rendahnya pendidikan, pendapatan yang rendah, dikeluarkan dari sekolah, perilaku permisif, ketidakpercayaan untuk menghindari perilaku seksual, tekanan teman sebaya, minum-minuman keras, penggunaan obat terlarang, penyimpangan seksual dimasa lalu dan paparan konten seksual di media (Brown, dkk., 2006 dalam Wong, dkk., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Wong, dkk (2009) di Singapura, menyebutkan bahwa faktor terkuat yang berpengaruh pada perilaku seksual pada remaja adalah melihat pornografi. Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan meningkatnya berbagai kasus aktifitas seksual yang terjadi pada remaja (Wong, dkk., 2009). Rangsangan kuat dari luar seperti film–film seks, sinetron, buku–buku bacaan dan majalah–majalah bergambar seksi, godaan dan rangsangan dari kaum pria, serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual tidak hanya mengakibatkan memuncaknya atau semakin panasnya reaksi–reaksi seksual tetapi juga mengakibatkan kematangan seksual yang lebih cepat dalam diri (Thornburgh, D dan Herbert S.L., 2002 dalam Roviana, 2011).

Banyak faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks pranikah. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah media yang menyajikan informasi dan rangsangan seksual, seperti majalah, VCD, Internet,



dan lain-lain. (Sarwono, 1997 dalam Fitriasyri & Muslimin, 2009). Remaja yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film. Pornografi menyebabkan dorongan seksual tinggi pada responden remaja laki-laki sebesar 50,9% dan pada perempuan sebesar 5,1 % (Supriati & Fikawati, dalam Roviana 2011). Semakin meningkatnya prevalensi penyakit yang diakibatkan oleh perilaku seksual aktif pada remaja juga berpengaruh terhadap meningkatnya permasalahan pada kesehatan reproduksi remaja. Dampak negatif dari media terutama pornografi merupakan hal yang serius untuk ditangani. Makin meningkatnya jumlah remaja yang terpapar pornografi merupakan suatu masalah besar yang dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah remaja yang berperilaku seksual aktif (Supriati & Fikawati, dalam Roviana 2011).

Minat seseorang terhadap media pornografi timbul karena beberapa motif, antara lain karena rasa ingin tahu dan perangsang nafsu birahi, seks adalah hal yang tabu, banyak orang mengenal seks pertama kalinya dari media pornografi (Baron & Byrne, 1979, dalam Rakhmat, 2005). Media massa memang dapat menjadi stimulasi eksternal dari perilaku seks (Baron & Byrne, 1979, dalam Rakhmat, 2005). Salah satu media pornografi yang paling mudah diakses atau dilihat adalah melalui situs porno yang berada di internet. Internet memang memudahkan kita dalam mengakses beragam situs sesuai dengan keinginan pengguna jasa elektronik modern tersebut. Salah satu situs diinternet berisi situs-situs porno yang menyajikan beragam gambar-

gambar pornografi tanpa sensor (Fitriasry & Muslimin, 2009). Di Indonesia sendiri remaja yang mengakses situs porno termasuk tinggi, berdasarkan data tahun 2010 dari Menteri Komunikasi dan Informatika, belanja akses situs porno dari Indonesia ternyata mencapai US\$3.673 per detik atau setara dengan Rp. 33 juta lebih setiap detiknya. Mengacu pada data Kementerian Kominfo, pengakses situs-situs porno itu bervariasi termasuk kalangan siswa. Pengakses dari kalangan siswa SMP mencapai 4.500 pengakses, sedangkan 97,2% siswa SMU diperkirakan pernah mengakses situs esek-esek ini. Akibatnya kepada perilaku seks bebas di kalangan siswa pun menjadi masalah serius. Sekitar 62,1% siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks dan 21,2% pernah melakukan aborsi, "Saat ditanya, mereka mengaku terbiasa mengakses situs porno di Internet," kata Tifatul, menteri komfindo ("Indonesia Pengakses" 2010).

Situs porno begitu mengundang para pengguna internet untuk mengaksesnya karena adanya daya tarik seperti tersedianya *privacy*, yakni kerahasiaan, keleluasaan pribadi, tanpa harus berjalan ke toko buku, bioskop atau tempat peminjaman film; *efficiency* dikarenakan materi materinya dapat diambil dari internet, dicetak atau ditampilkan pada komputer pribadi, yang jauh lebih efisien daripada membeli utuh majalah atau video; dan *harmless* yakni kebebasan mengeksplorasi aspek-aspek seksualitas tanpa harus membuka diri dengan adanya kemungkinan tertular penyakit (karena tidak membutuhkan pasangan seks) atau menjadi bahan tertawaan masyarakat umum (Elmer-Dewitt, 1995 dalam Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002). Memang benar bahwa orang sekarang lebih banyak mengakses pornografi melalui internet dari

pada tahun-tahun sebelumnya, dan kebanyakan dari mereka mengakses situs porno secara sengaja atau tanpa disengaja, setiap hari atau setiap minggu. Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa seks adalah topik yang paling dicari di internet (Cooper, Scherer Boies & Gordon. 1999 dalam James & Lillie 2002). Bahkan sebanyak satu dari tiga orang pengguna internet mengunjungi beberapa jenis situs porno (Cooper, Delmonico & Burg. 2000 dalam James & Lillie 2002).

Kebiasaan membuka situs porno di internet dapat memberikan dampak negatif. Dari segi finansial, orang-orang tersebut dapat menghabiskan banyak waktu dan materi dalam mengakses situs porno. Bagi perkembangan kepribadian, pornografi berdampak negatif seperti menjadi malas bekerja, suka berfantasi, menjadi budak nafsu, hingga kehilangan orientasi masa depan. Bagi masyarakat, dampak negatif dari pornografi menimbulkan berbagai penyakit masyarakat seperti prostitusi, dan berbagai kejahatan seksual (Admin, 2005 dalam Fitriasyry & Muslimin, 2009). Situs porno adalah konten pornografi dengan bentuk iklan, gambar digital, dan situs dengan konten seksual yang tersedia di website (Potter & Potter, 1996).

Mengingat bahwa remaja memiliki kemudahan terhadap akses internet yang berisi konten porno, penggunaan tersebut dapat berakibat remaja melakukan hubungan seks pranikah. Dalam penelitian ini, penulis mengukur minat remaja mengakses situs porno. Namun minat tersebut akan menjadi masalah apabila tidak ada kontrol. Masalah tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian-penelitian diatas, dimana minat mengakses situs porno dapat menyebabkan remaja memiliki intensi atau niat untuk melakukan seks pranikah. Apakah remaja yang berminat

mengakses situs porno akan memiliki niat atau intensi untuk melakukan seks pranikah?

Berdasarkan data-data penelitian sebelumnya tentang seks pranikah, dan meningkatnya kasus seks pranikah dari tahun ketahun yang disebabkan karena remaja mengakses situs porno dengan mudah, maka peneliti ingin meneliti terkait dua variable yaitu, minat mengakses situs porno dan intensi seks pranikah pada remaja. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara minat mengakses situs porno dengan intensi seks pranikah pada remaja.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Internet merupakan sarana inti dari komputer untuk berkomunikasi. internet dapat meliputi seluruh dunia dan melibatkan ribuan koneksi dan jaringan komputer, memberikan informasi yang sangat banyak yang dapat ditelusuri oleh remaja. Internet memang memberikan informasi baru dan terkini dibandingkan buku. Pada tahun 2003, hampir 100% sekolah umum di Amerika serikat terhubung dengan internet dan 93% dari pengajaran di dalam kelas memiliki komputer yang terhubung dengan internet (Nation Center for Education Statistics, 2005 dalam Santrock 2007).

Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah bahwa informasi yang diakses oleh anak-anak remaja di internet tidak terkelola dengan baik. Remaja dapat mengakses informasi yang mengandung unsur seksual, dan informasi lainnya yang tidak sesuai untuk mereka. Dalam sebuah studi dari 1000 situs yang dikunjungi, 10% diantaranya berorientasi seks, 44% remaja mengunjungi situs porno, 25%

mengunjungi situs yang mendukung kebencian terhadap kelompok, dan 12% telah menemukan situs dimana mereka dapat memperoleh informasi mengenai cara membeli senjata api. Dapat disimpulkan bahwa remaja pada saat menggunakan internet adalah untuk membuka situs porno (Donerstein, 2002 dalam Santrock, 2007). Remaja yang terangsang setelah menonton tayangan porno sebesar 84,4% dan sebanyak 2,2% berakhir dengan melakukan hubungan seksual dan 31,5% melakukan onani/masturbasi. Dari 92 responden yang terangsang oleh pornografi sebesar 90,2 % terangsang karena adegan seks dalam film (Supriati & Fikawati, dalam Roviana 2011).

Seperti yang dikemukakan Cooper (Cooper, dkk., 1999) mendeskripsikan tiga faktor yang menyebabkan remaja mengakses situs porno yang disebut sebagai “*Triple A Engine*”, gabungan dari ketiga faktor tersebut yang membuat internet menjadi faktor terkuat kenapa para remaja melakukan perilaku seksual. Faktor-faktornya adalah (*affordability*) yaitu individu menemukan bahwa berinternet memakan biaya yang lebih murah. (*accessibility*) dapat masuk atau keluar sesuka hati sehingga mengurangi rasa malu dan, (*anonymity*) yaitu tanpa takut dikenali oleh orang lain. Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung, internet telah menciptakan sebuah alam yang kondusif untuk pelarian dari ketegangan mental yang dapat memperkuat pola perilaku kearah kecanduan. King (1999) dalam Svedin, dkk (2011) menambahkan satu faktor yaitu (*acceptability*) dapat diterima apabila menggunakan internet untuk tujuan romantic dan aktifitas seksual yang mengandung unsur pornografi.

Hasil perhitungan statistik yang dilakukan oleh Lembaga Family Safe Media menyatakan bahwa terdapat 4,2 juta situs internet porno, dimana setiap harinya terdapat 68 juta permintaan mencari materi pornografi melalui *search engine* internet. (Wirawan, 2010 dalam Roviana, 2011). Kertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 1993 dalam Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002). Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Terlebih lagi, penelitian (Hurlock, 1973 dalam Rahmawati, Hadjam, & Afiatin, 2002) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lou, C., dkk, (2012) dilakukan di tiga Negara asia, yaitu di Hanoi, Sanghai, dan Taipe, hasilnya adalah media pornografi, khususnya yang diakses melalui internet, memiliki hubungan yang signifikan dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja dan dewasa awal. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan di Negara bagian barat, dan media internet ini adalah sumber utama yang sangat mempengaruhi pengetahuan para remaja tentang seks.

Fitriasry & Muslimin, (2009) juga menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas mengakses situs porno dan perilaku seksual pada remaja putra dan putri dari sebuah SMA swasta di Yogyakarta. Hubungan positif menggambarkan bahwa semakin tinggi intensitas mengakses situs porno, maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual subyek.

Berbeda dengan Fitriasry & Muslimin (2009) yang mengukur intensitas atau jumlah dan lamanya seseorang mengakses situs porno, pada penelitian ini pengukuran dilihat dari seberapa besar minat remaja terhadap akses situs porno yang pada hipotesis awal memiliki hubungan dengan intensi melakukan seks pranikah.

Dari penjelasan diatas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian tentang minat mengakses situs porno dengan intensi melakukan seks pranikah pada remaja madya usia sekitar 15-18 tahun di kota Surabaya belum ditemukan. Penelitian dengan variabel yang sama banyak dilakukan dalam konteks mahasiswa atau remaja secara umum. Dan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengukur intensitas mengakses situs porno dan perilaku seks pranikah, dalam penelitian ini penulis meneliti minat mengakses situs porno dengan intensi atau niat untuk melakukan seks pranikah. Namun, apakah benar bahwa intensi seks pranikah pada remaja madya di kota Surabaya terkait dengan minat remaja mengakses situs porno? Penulis tidak mengetahui jawabannya secara pasti. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis mencoba untuk memverifikasi kesimpulan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

### 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada:

#### 1.3.1 Remaja

Remaja (*adolescent*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Usia remaja yang digunakan adalah 15–18 tahun (Monks, 1999). Dipilih usia remaja karena sebagai usaha prevensi awal terhadap kasus seks pranikah dan banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah pada usia tersebut.

#### 1.3.2 Intensi Seks Pranikah

Batasan pada istilah “Intensi” diberikan karena sampel yang akan digunakan bukanlah remaja yang benar-benar dinyatakan pernah mengalami seks pranikah dari lembaga tertentu. Intensi melakukan seks pranikah berbeda dengan perilaku seks pranikah, karena intensi melakukan seks pranikah lebih berusaha melihat perilaku-perilaku dan proses-proses kognitif yang mengarahkan kepada seks pranikah bukan mengungkap seks pranikah itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pengertian seks pranikah adalah perilaku seks pranikah sendiri adalah aktifitas seksual dengan pasangan sebelum menikah pada usia remaja (Cavendish, 2009). Bentuk perilaku seksual pranikah yang dibagi oleh (Reiss dalam Duvall & Miller, 1985) membagi tingkatan seksual menjadi beberapa katagori



bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

Intensi seksual pranikah adalah keinginan atau niat seseorang untuk mencoba melakukan perilaku seksual pranikah, dalam bentuk perilakunya bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*sexual intercourse*).

### 1.3.3 Minat mengakses situs porno

Penelitian ini memfokuskan minat mengakses situs porno sebagai rasa suka, rasa ingin tahu, rasa keterikatan, dan sumber motivasi pada suatu kegiatan (Hurlock, 1990) untuk mengakses konten pornografi yang berhubungan dengan segala bahan erotis atau pesan yang didistribusikan melalui internet, yang dapat merangsang respon seksual (Lo & Wei, 2005 dalam Peter & Valkenburg, 2006).

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara minat mengakses situs porno dengan intensi melakukan seks pranikah pada remaja madya?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara minat mengakses situs porno dengan intensi melakukan seks pranikah pada remaja.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Teoritis:

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan antara minat mengakses situs porno terhadap intensi melakukan seks pranikah.
- b. Penelitian ini dapat mengembangkan khasanah ilmu dalam bidang psikologi sosial dan ilmu lainnya yang membahas tentang minat mengakses situs porno dan intensi seks pranikah pada remaja.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian mengenai minat mengakses situs porno dan intensi seksual pranikah pada remaja.

Praktis:

- a. Bagi remaja madya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu gambaran pada remaja mengenai dampak-dampak negatif apabila mengakses situs porno dan melakukan hubungan seks pranikah.

- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan remaja dilingkungan tempat tinggal, sekolah, agar lebih memperhatikan dan peduli terhadap perilaku seksual yang dilakukan remaja madya yang berada di dalam masyarakat.
- c. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat memperhatikan secara lebih intensif terutama masalah yang berkaitan dengan seksual, agar pada masa ini perilaku-perilaku yang menyimpang yaitu perilaku seks pranikah dapat diminimalisir. Selain itu, pihak lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan pengarahan materi mengenai kesehatan reproduksi.
- d. Pada orangtua diharapkan dapat memahami perkembangan seksual pada remaja dan mengarahkan putra-putrinya untuk dapat menentukan lingkungan pergaulan yang bisa memberikan nilai-nilai positif bagi diri mereka dan pengawasan dari orangtua terhadap akses internet yang ada di rumah bahkan dikamar terhadap apa yang diakses oleh remaja.